

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Cisalak I Depok merupakan sekolah yang menempati satu unit gedung standar di Jalan Raya Bogor Km. 32, Kelurahan Cisalak, Depok, Jawa Barat. Berdiri tahun 1967, di atas tanah yang berstatus hibah. Sekolah yang terakreditasi B ini, memiliki siswa-siswi yang berjumlah 525 orang pada tahun ajaran 2008/2009. Jumlah tersebut terdiri dari 254 orang laki-laki dan 271 orang perempuan.

Dilihat dari segi sarana dan prasarana, SDN Cisalak I masih sangat minimal dalam penyediaan fasilitas kesehatan bagi warga sekolah seperti, penyediaan air bersih yang tidak dapat mencukupi kebutuhan seluruh warga, jumlah kran air yang dapat digunakan masih sangat kurang, tidak tersedianya ruang UKS bagi warga sekolah yang sakit. Hal ini tentu saja mempengaruhi tingkat perilaku hidup bersih dan sehat dari warga sekolah.

Dari program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut, kegiatan ekstrakurikuler yang sudah berjalan dengan baik dan memiliki jadwal kegiatan yang rutin adalah ekstrakurikuler pramuka, yang bertujuan untuk melatih siswa-siswi dalam keterampilan, kemandirian, disiplin dan lain sebagainya. Sedangkan untuk program Usaha Kesehatan Sekolah, yang dapat menjadi wadah bagi seluruh warga sekolah untuk meningkatkan derajat kesehatan mereka belum ada sama sekali, sehingga kegiatan-kegiatan pokok dari program UKS yang mencakup pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat (Trias UKS) juga belum terlaksana.

5.2. Karakteristik Responden

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik variabel responden, gambaran pengetahuan dan praktek tentang PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) dapat dilihat sebagai berikut :

5.2.1. Tingkat pendidikan/kelas

Tingkat pendidikan/kelas dari responden dibedakan menjadi dua kelas, yaitu responden dari kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I Depok. Gambaran distribusi responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel. 5.1.

Tabel. 5.1.
Distribusi frekuensi menurut tingkat pendidikan responden
di SDN Cisalak I Depok

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Kelas 4	56	41,2
Kelas 5	80	58,8
Jumlah	136	100,0

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Dilihat dari tabel. 5.1, maka dapat dijelaskan bahwa responden di SDN Cisalak I Depok lebih banyak terdiri dari kelas 5 sebanyak 58,8%.

5.2.2. Jenis kelamin

Jenis kelamin dari responden dibedakan menjadi dua karakteristik, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran distribusi responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel. 5.2.

Tabel. 5.2.
Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin responden
di SDN Cisalak I Depok

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	67	49,3
Perempuan	69	50,7
Jumlah	136	100,0

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Dilihat dari tabel. 5.2, maka dapat dijelaskan bahwa responden di SDN Cisalak I Depok hampir sama jumlahnya antara siswa laki-laki (49,3%) dan siswa perempuan (50,7%).

5.2.3. Gambaran distribusi frekuensi pengetahuan

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel pengetahuan tentang kebersihan diri dan lingkungan, diantaranya perilaku sehat, waktu yang tepat untuk mencuci tangan, manfaat mencuci tangan dengan sabun, dan cara mencuci tangan yang paling baik adalah sebagai berikut :

Tabel. 5.3.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No.16
Mengenai Perilaku Sehat

Variabel	Mean
1. Yang termasuk perilaku sehat menurut siswa/i kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I (Nilai 0 – 1)	
a. Menjaga kebersihan diri	0,88
b. Menjaga kebersihan lingkungan	0,87
c. Berolahraga	0,81
d. Makan sayur dan buah setiap hari	0,76
e. Buang air kecil/besar di tempat yang semestinya	0,70

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa-siswi kelas 4 dan 5 di SDN Cisalak I mengenai perilaku sehat untuk seluruh variabel yang ada adalah di atas 0,60. Dengan makna bahwa lebih dari 60% siswa yang menjadi responden sudah mengetahui apa saja yang termasuk perilaku sehat. Dan variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *menjaga kebersihan diri* dengan nilai 0,88. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *buang air kecil/besar di tempat yang semestinya* dengan nilai 0,70.

Tabel. 5.4.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No. 17
Mengenai Waktu Yang Tepat Untuk Mencuci Tangan Dengan Sabun

Variabel	Mean
2. Waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun menurut siswa/i kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I (Nilai 0 – 1)	
a. Sesudah memegang unggas/hewan	0,84
b. Sesudah buang air kecil/besar	0,69
c. Sesudah bermain	0,72
d. Sebelum makan/minum	0,83

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Untuk rata-rata tingkat pengetahuan siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai waktu yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun, dari tabel dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *sesudah memegang unggas/hewan* dengan nilai sebesar 0,84. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *sesudah buang air kecil/besar* dengan nilai 0,69. Dan jika dilihat nilai pada seluruh variabel yang ada maka rata-rata pengetahuan responden mengenai waktu yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun memiliki nilai rata-rata di atas 0,70 , dimana hal tersebut memiliki makna bahwa sebanyak lebih dari 70% responden sudah mengetahui waktu yang yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun.

Tabel. 5.5.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No. 22
Mengenai Manfaat Dari Mencuci Tangan Dengan Sabun

Variabel	Mean
3. Manfaat dari mencuci tangan dengan sabun menurut siswa/i kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I (Nilai 0 – 1)	
a. Tidak tahu	0,86
b. Agar harum	0,51
c. Agar tangan terlihat bersih	0,66
d. Agar terhindar dari kuman	0,81

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Untuk rata-rata tingkat pengetahuan siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai manfaat dari mencuci tangan dengan sabun, dari tabel dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *tidak tahu* dengan nilai sebesar 0,86. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *agar harum* dengan nilai 0,51. Dan jika dilihat nilai pada seluruh variabel yang ada maka rata-rata pengetahuan responden mengenai manfaat dari mencuci tangan dengan sabun memiliki rata-rata di atas 0,50 , dimana hal tersebut memiliki makna bahwa sebanyak lebih dari 50% responden sudah mengetahui manfaat mencuci tangan dengan sabun.

Tabel. 5.6.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No. 23
Mengenai Cara Mencuci Tangan Sebelum Makan Yang Paling Baik

Variabel	Mean
4. Cara mencuci tangan sebelum makan yang paling baik menurut siswa/i kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I adalah: (Nilai 0 –1)	
a. Tidak tahu	0,86
b. Menggunakan kobokan	0,16
c. Menggunakan air kran	0,81

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Untuk rata-rata tingkat pengetahuan siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai cara mencuci tangan sebelum makan yang paling baik, dari tabel dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *tidak tahu* dengan nilai sebesar 0,86. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *menggunakan kobokan* dengan nilai 0,16.

5.2.4. Gambaran distribusi frekuensi praktek

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel praktek tentang kebersihan diri dan lingkungan, diantaranya praktek menjaga kebersihan lingkungan sekolah, praktek menjaga kebersihan lingkungan rumah, yang rutin dilakukan dalam menjaga kebersihan diri, selalu membersihkan/mencuci pakai sabun setelah BAB/BAK, yang dilakukan sebelum tidur, sarapan pagi adalah sebagai berikut:

Tabel. 5.7.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No.18
Mengenai Yang Pernah Adik Lakukan Untuk Menjaga Kebersihan
Lingkungan Sekolah

Variabel	Mean
1. Yang pernah adik lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah : (Nilai 0 – 1)	
a. Membuang sampah ke tempat sampah	0,91
b. Tidak mencoret-coret dinding, meja, kursi	0,67
c. Menyiram/membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya	0,69
d. Membersihkan genangan air di sekolah	0,59
e. Menggunakan keset setiap masuk ke kelas	0,63

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa rata-rata tingkat praktek siswa-siswi kelas 4 dan 5 di SDN Cisalak I mengenai yang pernah adik lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dari seluruh variabel yang ada adalah di atas 0,50. Dengan makna bahwa lebih dari 50% siswa yang menjadi responden sudah pernah melakukan perilaku-perilaku yang dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dan variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *membuang sampah ke tempat sampah* dengan nilai 0,91. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *membersihkan genangan air di sekolah* dengan nilai 0,59.

Tabel. 5.8.
Rata-Rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No.19
Mengenai Yang Pernah Adik Lakukan Untuk Menjaga Kebersihan
Lingkungan Rumah

Variabel	Mean
2. Yang pernah adik lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah adalah : (Nilai 0 – 1)	
a. Membantu orang tua menyapu/mengepel	0,84
b. Membantu orang tua membuang sampah	0,76
c. Memeriksa adanya jentik nyamuk dan melakukan 3M plus	0,71
d. Membantu orang tua membersihkan kandang hewan peliharaan	0,56
e. Membantu orang tua mencuci piring/perabotan	0,67

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa rata-rata tingkat praktek siswa-siswi kelas 4 dan 5 di SDN Cisalak I mengenai yang pernah adik lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah dari seluruh variabel yang ada adalah di atas 0,50. Dengan makna bahwa lebih dari 50% siswa yang menjadi responden sudah pernah melakukan perilaku-perilaku yang dapat menjaga kebersihan lingkungan rumah. Dan variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *membantu orang tua menyapu/mengepel* dengan nilai 0,84. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *membantu orang tua membersihkan kandang hewan peliharaan* dengan nilai 0,56.

Tabel. 5.9.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No.20
Mengenai Yang Secara Rutin (teratur) Adik Lakukan

Variabel	Mean
3. Yang secara rutin (teratur) saya lakukan adalah : (Nilai 0 – 1)	
a. Mandi minimal (paling sedikit) 2 kali sehari	0,79
b. Keramas minimal 2 kali seminggu	0,54
c. Gosok gigi minimal sesudah sarapan dan sebelum tidur di malam hari	0,84
d. Membersihkan telinga	0,74
e. Memeriksa kebersihan kuku	0,84
f. Mencukur rambut	0,53

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Untuk rata-rata tingkat praktek siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai yang secara rutin (teratur) adik lakukan untuk menjaga kebersihan diri, dari tabel dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *gosok gigi minimal sesudah sarapan dan sebelum tidur di malam hari* dan *memeriksa kebersihan kuku* dengan nilai sebesar 0,84. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *mencukur rambut* dengan nilai 0,53. Dan jika dilihat nilai pada seluruh variabel yang ada nilai maka rata-rata praktek responden mengenai yang secara rutin (teratur) adik lakukan untuk menjaga kebersihan diri memiliki rata-rata di atas 0,50 , dimana hal tersebut memiliki makna bahwa sebanyak lebih dari 50% responden sudah pernah mempraktekkan apa saja yang seharusnya secara rutin (teratur) adik lakukan untuk menjaga kebersihan diri.

Tabel. 5.10.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No. 21
Mengenai Praktek Membersihkan/Mencuci Pakai Sabun
Setelah BAB/BAK

Variabel	Mean
4. Praktek selalu cebok (membersihkan/ mencuci) pakai sabun setelah buang air besar/kecil di sekolah adalah sebesar... (Nilai 0 – 1)	
a. Ya	0,66
b. Tidak, karena tidak ada air	0,13
c. Tidak, karena airnya kotor	0,14
d. Tidak, karena tidak ada sabun	0,22
e. Tidak, karena tidak tahu	0,15

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Untuk rata-rata tingkat praktek siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai cebok (membersihkan/mencuci) pakai sabun setelah BAB/BAK, dari tabel dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *ya* (mereka melakukan) dengan nilai sebesar 0,66.

Tabel. 5.11.
Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No.24
Mengenai Yang Dilakukan Sebelum Tidur

Variabel	Mean
5. Yang dilakukan sebelum tidur adalah : (Nilai 0 – 1)	
a. Tidak melakukan apa-apa (langsung tidur)	0,89
b. Berdoa sebelum tidur	0,74
c. Cuci kaki, cuci tangan, cuci muka.	0,79
d. Ganti baju tidur	0,56

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Untuk rata-rata tingkat praktek siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai yang dilakukan sebelum tidur, dari tabel dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah *tidak melakukan apa-apa (langsung tidur)* dengan nilai sebesar 0,89. Sedangkan variabel yang memiliki rata-rata paling rendah adalah *ganti baju tidur* dengan nilai 0,56. Dan jika dilihat nilai pada seluruh variabel yang ada maka nilai rata-rata praktek responden mengenai yang dilakukan sebelum tidur memiliki rata-rata di atas 0,50 , dimana hal tersebut memiliki makna bahwa sebanyak lebih dari 50% responden sudah pernah mempraktekkan apa saja yang dilakukan sebelum tidur.

Tabel. 5.12.

Rata-rata Nilai Setiap Variabel Dari Pertanyaan No. 25
Mengenai Kebiasaan Sarapan Pagi Sebelum Pergi Ke Sekolah

Variabel	Mean
6. Kebiasaan sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah (Nilai 0-1)	0,87

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa rata-rata tingkat praktek siswa-siswi kelas 4 dan 5 di SDN Cisalak I mengenai kebiasaan sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah adalah di atas 0,80. Dengan makna bahwa lebih dari 80% siswa yang menjadi responden sudah pernah melakukan kebiasaan sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah.

5.2.5. Gambaran distribusi responden berdasarkan pengetahuan yang benar dan jenis kelamin

Hasil dari analisis gambaran distribusi responden (yang mendapat nilai maksimal pada setiap variabel) berdasarkan pengetahuan kebersihan diri dan lingkungan dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel. 5.13.

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Yang Benar dan Jenis Kelamin
(n=136)

Pengetahuan	Sebelum Intervensi			Setelah Intervensi			% D
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	
Perilaku Sehat	42	42	84	50	63	113	34,5
Waktu yang tepat untuk cuci tangan	31	46	77	47	62	109	41,5
Manfaat mencuci tangan dengan sabun	34	32	66	56	55	111	68,2
Cara cuci tangan yang baik	12	5	17	33	26	59	420

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

% D = Peningkatan jumlah responden untuk setiap variabel pengetahuan yang benar

Dari tabel di atas mengenai distribusi responden berdasarkan pengetahuan dan jenis kelamin, dapat kita lihat bahwa seluruh variabel mengenai pengetahuan PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) mengalami peningkatan akan jumlah responden yang mendapat nilai maksimal pada setiap variabel. Peningkatan pengetahuan yang signifikan terjadi pada kelompok perempuan, pada variabel *manfaat mencuci tangan dengan sabun dan cara cuci tangan yang baik*

5.2.6. Gambaran distribusi responden berdasarkan praktek yang benar dan jenis kelamin

Hasil dari analisis gambaran distribusi responden (yang mendapat nilai maksimal pada setiap variabel) berdasarkan praktek kebersihan diri dan lingkungan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel. 5.14.
Distribusi Responden Berdasarkan Praktek Yang Benar dan Jenis Kelamin
(n=136)

Praktek	Sebelum Intervensi			Setelah Intervensi			%D
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	
Kebersihan Lingkungan Sekolah	26	33	59	41	49	90	52,5
Kebersihan Lingkungan Rumah	30	31	61	42	43	85	39,3
Kebersihan Diri yang Rutin Dilakukan	21	18	39	-	-	0	-1
Membersihkan/Mencuci Pakai Sabun Setelah BAB/BAK	37	54	91	55	57	112	23,1
Yang Dilakukan Sebelum Tidur	37	37	74	53	62	115	55,4
Sarapan Pagi	57	62	119	63	64	127	6,7

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

% D = Peningkatan jumlah responden untuk setiap variabel praktek yang benar

Dari tabel di atas mengenai distribusi frekuensi praktek responden berdasarkan jenis kelamin, dapat kita lihat bahwa hampir seluruh variabel mengenai pengetahuan PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) mengalami peningkatan akan jumlah responden yang mendapat nilai maksimal pada setiap

variabel. Peningkatan praktek yang signifikan terjadi pada kelompok perempuan, pada variabel *yang dilakukan sebelum tidur* dan pada kelompok laki-laki, pada variabel *membersihkan/mencuci pakai sabun setelah BAB/BAK*.

5.3. Analisis Bivariat

5.3.1. Hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) dapat lebih jelas dilihat pada tabel. 5.15.

Tabel. 5.15.
Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai PHBS (Kebersihan Diri dan Lingkungan)

Variabel	Pengetahuan PHBS						% D	
	n1	X1	p-value	n2	X2	p-value		
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	11,57	0,377	67	13,97	0,019	20,74%
	Perempuan	69	12,14		69	14,80		21,91%
Kelas	4	56	10,86	0,01	56	14,14	0,244	30,2%
	5	80	12,56		80	14,56		15,92%

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

- n1 = jumlah siswa pada penelitian pertama (pre test)
- X1 = rata-rata pengetahuan pada penelitian pertama (pre test)
- n2 = jumlah siswa pada penelitian kedua (post test)
- X2 = rata-rata pengetahuan pada penelitian kedua (post test)
- % D = peningkatan skor rerata dihitung dengan formula (post-pre)/pre x100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada penelitian yang pertama (pre test) antara karakteristik responden (jenis kelamin) dengan pengetahuan mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan), rata-rata tingkat pengetahuan untuk anak laki-laki adalah sebesar 11,57%, sedangkan untuk anak perempuan adalah 12,14%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,377$, berarti terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan pada penelitian yang kedua (post test) antara karakteristik responden (jenis kelamin) dengan pengetahuan mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan), rata-rata tingkat pengetahuan untuk anak laki-laki adalah sebesar 13,97%, sedangkan untuk anak perempuan adalah 14,80%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,019$, berarti terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan PHBS (kebersihan diri) antara laki-laki dan perempuan.

Pada penelitian yang pertama (pre test) antara karakteristik responden (tingkat pendidikan/kelas) dengan pengetahuan mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan), rata-rata tingkat pengetahuan untuk anak kelas 4 adalah sebesar 10,86%, sedangkan untuk anak perempuan adalah 12,56%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,01$, berarti terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan PHBS (kebersihan diri) antara kelas 4 dan 5.

Sedangkan pada penelitian yang kedua (post test) antara karakteristik responden (tingkat pendidikan/kelas) dengan pengetahuan mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan), rata-rata tingkat pengetahuan untuk anak kelas 4 adalah sebesar 14,14%, sedangkan untuk anak perempuan adalah 14,56%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,244$, berarti terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan PHBS (kebersihan diri) antara kelas 4 dan 5.

5.3.2. Hubungan antara karakteristik responden dengan praktek

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan praktek siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) dapat lebih jelas dilihat pada tabel. 5.16.

Tabel. 5.16.
 Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Praktek Mengenai PHBS
 (Kebersihan Diri dan Lingkungan)

Variabel	Praktek PHBS						% D	
	n1	X1	p-value	n2	X2	p-value		
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	16,69	0,993	67	21,42	0,107	28,34%
	Perempuan	69	16,70		69	22,54		34,97%
Kelas	4	56	15,41	0,029	56	22,54	0,131	46,27%
	5	80	17,59		80	21,60		22,8%

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

- n1 = jumlah siswa pada penelitian pertama (pre test)
- X1 = rata-rata pengetahuan pada penelitian pertama (pre test)
- n2 = jumlah siswa pada penelitian kedua (post test)
- X2 = rata-rata pengetahuan pada penelitian kedua (post test)
- % D = peningkatan skor rerata dihitung dengan formula (post-pre)/pre x100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada penelitian yang pertama (pre test) antara karakteristik responden (jenis kelamin) dengan praktek mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan), rata-rata praktek untuk anak laki-laki adalah sebesar 16,69%, sedangkan untuk anak perempuan adalah 16,70%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,993$, berarti terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata praktek PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan pada penelitian yang kedua (post test) antara karakteristik responden (jenis kelamin) dengan praktek mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan), rata-rata praktek untuk anak laki-laki adalah sebesar 21,42%, sedangkan untuk anak perempuan adalah 22,54%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,107$, berarti terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata praktek PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) antara laki-laki dan perempuan.

Pada penelitian yang pertama (pre test) antara karakteristik responden (tingkat pendidikan/kelas) dengan praktek mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan), rata-rata praktek untuk anak kelas 4 adalah sebesar 15,41%, sedangkan untuk anak kelas 5 adalah 17,59%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,029$, berarti terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata praktek PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) antara kelas 4 dan 5.

Sedangkan pada penelitian yang kedua (post test) antara karakteristik responden (tingkat pendidikan/kelas) dengan praktek mengenai PHBS (kebersihan

diri dan lingkungan), rata-rata praktek untuk anak kelas 4 adalah sebesar 22,54%, sedangkan untuk anak kelas 5 adalah 21,60%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,131$, berarti terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata praktek PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) antara kelas 4 dan 5.

5.3.3. Peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan intervensi

Dari tabel. 5.17 di bawah ini ditunjukkan peningkatan pengetahuan siswa-siswi SDN Cisalak I Depok setelah kegiatan intervensi (penyuluhan dan simulasi) dilakukan.

Tabel. 5.17.

Rerata pengetahuan siswa-siswi kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I Depok mengenai PHBS, sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan intervensi (penyuluhan dan simulasi)

Pengetahuan	Sebelum Intervensi			Setelah Intervensi			p-value	% D	% f
	X1	SD	n1	X2	SD	n2			
Perilaku Sehat	4,08	1,461	84	4,68	,786	113	,005*	14,71	34,52
Waktu yang tepat untuk cuci tangan	3,10	1,258	77	3,61	,912	109	,005*	16,45	41,56
Manfaat mencuci tangan dengan sabun	2,87	1,392	66	3,71	,688	111	,005*	29,27	68,18
Cara cuci tangan yang baik	1,82	,827	17	2,38	,597	59	,005*	30,77	247,06

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

* p-value < 0,05

% D = persentase peningkatan skor rerata dihitung dengan formula $(\text{post-pre})/\text{pre} \times 100\%$

% f = persentase peningkatan frekuensi responden dengan skor maksimal dihitung dengan formula $(\text{post-pre})/\text{pre} \times 100\%$

n1 = frekuensi responden yang mendapat skor maksimal pada setiap variabel (pre test)

n2 = frekuensi responden yang mendapat skor maksimal pada setiap variabel (post test)

X1 = skor rata-rata sebelum intervensi

X2 = skor rata-rata setelah intervensi

Dari tabel. 5.17 tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan siswa-siswi kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I Depok mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) mengalami peningkatan. Pada pengetahuan mengenai *perilaku sehat* mengalami peningkatan sebesar 14,71% dengan p-value menunjukkan angka 0,005, yang artinya adalah peningkatan pengetahuan yang terjadi bermakna, dan jika dilihat dari frekuensi responden yang mendapat skor maksimal pada variabel tersebut, terjadi peningkatan sebesar 34,52%.

Pada pengetahuan mengenai *waktu yang tepat untuk cuci tangan*, terjadi peningkatan sebesar 16,45% untuk rata-rata pengetahuan dan sebesar 41,56% jika dilihat dari persentase peningkatan jumlah responden yang mendapat skor maksimal pada variabel tersebut setelah dilakukan intervensi. Dengan p-value yang menunjukkan angka 0,005, yang artinya bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi bermakna.

Sedangkan pada pengetahuan mengenai *manfaat mencuci tangan dengan sabun*, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 29,27%, dengan p-value 0,005, sehingga peningkatan pengetahuan yang terjadi juga bermakna. Jika dilihat dari jumlah responden yang mendapatkan skor maksimal pada variabel ini maka terjadi peningkatan sebesar 68,18%.

Dari variabel pengetahuan yang terakhir mengenai cara cuci tangan yang baik terjadi peningkatan sebesar 30,77%, dengan p-value 0,005, yang artinya peningkatan yang terjadi adalah bermakna. Dan terjadi peningkatan sebesar 247,06% terhadap jumlah responden yang mendapat skor maksimal pada variabel ini.

5.3.4. Peningkatan praktek setelah dilakukan kegiatan intervensi

Dari tabel. 5.18 di bawah ini ditunjukkan peningkatan praktek siswa-siswi SDN Cisalak I Depok setelah kegiatan intervensi (penyuluhan dan simulasi) dilakukan.

Tabel. 5.18.

Rerata praktek siswa-siswi kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I Depok mengenai PHBS, sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan intervensi (penyuluhan dan simulasi)

Praktek	Sebelum Intervensi			Setelah Intervensi			P-value	% D	% f
	X1	SD	n1	X2	SD	n2			
Kebersihan Lingkungan Sekolah	3,55	1,605	59	4,32	1,166	90	,005*	21,69	52,54
Kebersihan Lingkungan Rumah	3,58	1,676	61	4,32	1,107	85	,005*	20,67	39,34
Kebersihan Diri yang Rutin Dilakukan	4,33	1,656	39	4,20	1,154	0	,235	-3,0	-1
Membersihkan/Mencuci Pakai Sabun Setelah BAB/BAK	1,32	1,107	91	4,48	1,245	112	,005*	239,4	23,08
Yang Dilakukan Sebelum Tidur	3,04	1,302	74	3,77	,583	115	,005*	24,01	55,41
Sarapan Pagi	,88	,332	119	,93	,250	127	,117	5,68	6,72

Sumber: Angket penelitian pada SDN Cisalak I Depok, tahun 2009

* p-value < 0,05

%D = perubahan skor rerata dihitung dengan formula (post-pre)/pre x100%

% f = persentase peningkatan frekuensi responden dengan skor maksimal dihitung dengan formula (post-pre)/pre x100%

n1 = frekuensi responden yang mendapat skor maksimal pada setiap variabel (pre test)

n2 = frekuensi responden yang mendapat skor maksimal pada setiap variabel (post test)

X1 = skor rata-rata sebelum intervensi

X2 = skor rata-rata setelah intervensi

Dari tabel. 5.18 tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari variabel mengenai praktek PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) pada sasaran kegiatan/responden mengalami peningkatan. Pada praktek perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah terjadi peningkatan sebesar 21,69%, dan peningkatan jumlah responden dengan skor maksimal untuk variabel ini sebesar 52,54%, dengan nilai p-value 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi adalah bermakna.

Pada praktek perilaku menjaga kebersihan lingkungan rumah terjadi peningkatan sebesar 20,67% dan peningkatan sebesar 39,34% untuk jumlah responden yang mendapat nilai maksimal setelah dilakukan intervensi, dengan nilai p-value sebesar 0,005 yang berarti peningkatan yang terjadi pada variabel ini

juga bermakna. Sedangkan pada praktek kebersihan diri yang rutin dilakukan terjadi penurunan nilai rata-rata praktek antara sebelum intervensi dengan setelah dilakukannya intervensi sebesar 3% dan penurunan jumlah responden yang mendapat nilai maksimal sebesar 1%, dengan nilai p-value 0,235 menunjukkan bahwa pada variabel ini tidak terjadi perubahan yang bermakna.

Pada praktek membersihkan/mencuci pakai sabun setelah BAB/BAK terjadi peningkatan sebesar 239,4%, dan peningkatan pada jumlah responden yang mendapat nilai maksimal dari variabel tersebut sebesar 23,08%, dengan p-value 0,005 yang berarti peningkatan yang terjadi pada variabel ini bermakna. Demikian pula pada praktek yang dilakukan sebelum tidur, terjadi peningkatan sebesar 24,01%, jika dilihat dari jumlah responden yang mendapat nilai maksimal pada variabel tersebut terjadi peningkatan sebesar 55,41%, dengan p-value 0,005 sehingga peningkatan yang terjadi juga bermakna. Sedangkan pada variabel yang terakhir mengenai sarapan pagi, terjadi peningkatan sebesar 5,68%, dan jika dilihat dari jumlah responden yang mendapat nilai maksimal pada variabel tersebut terjadi peningkatan sebesar 6,72%, dengan p-value 0,117 yang berarti peningkatan yang terjadi tidak bermakna.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Meski berbagai upaya untuk menjadikan dan menjaga kualitas hasil penelitian telah dilakukan, namun penelitian ini tetap memiliki berbagai keterbatasan antara lain :

- Pada proses pengambilan data, penyebaran angket dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas 4 dan 5 di SDN Cisalak I Depok. Dalam aplikasinya, angket dibagikan kepada masing-masing siswa untuk diisi sendiri dengan diawasi oleh satu orang mahasiswa untuk satu kelas. Kemungkinan dapat terjadi bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian karena responden dapat saja tidak percaya diri sehingga melihat jawaban temannya, tidak tahu atau berbohong saat menjawab angket.
- Beberapa pertanyaan di dalam instrumen penelitian (angket) yang digunakan dalam penelitian ternyata kurang dapat dipahami oleh responden sehingga selama proses pengambilan data, peneliti sering mendapat pertanyaan dari responden dan membimbing mereka dalam proses pengisian.
- Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *pre-eksperimental*, dengan rancangan “*one group pretest-posttest*”, dimana rancangan ini memiliki kelemahan dalam validitas, misalnya sejarah, testing, maturasi, dan instrumentasi¹.

6.2. Pengaruh Intervensi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Praktek

Setelah dilakukan intervensi maka ada pengaruh yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan dan praktek siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai PHBS (kebersihan diri dan lingkungan).

¹ *Sejarah*, peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu; *testing*, pengalaman pada pretest; *maturasi*, proses kematangan pada diri individu; *instrumentasi*, alat pengumpul data yang digunakan tidak berbeda antara pre test dan post test.

6.2.1. Pengaruh intervensi penyuluhan

Pemilihan metode penyuluhan dengan menggunakan komunikasi kelompok sebaiknya diikuti dengan menggunakan metode simulasi bermain peran (role play) dan demonstrasi agar penyampaian pesan menjadi efektif dengan penerimaan yang positif terhadap isi pesan dan diikuti praktek. Dalam intervensi penyuluhan ini, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah Video “Otta Anak Indonesia, Cuci Tangan Yuk” dari UNICEF mengenai cuci tangan dan presentasi mengenai kebersihan diri dan lingkungan.

Pemilihan Video “Otta Anak Indonesia, Cuci Tangan Yuk” dari UNICEF mengenai cuci tangan sebagai media penyuluhan bisa diterima dengan baik oleh responden karena lebih bervariasi dan tidak monoton (gerak dan suara) dibandingkan dengan media cetak (leaflet, poster). Setelah pemutaran Video, terdapat peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden sebesar 21,33%.

6.2.2. Pengaruh Intervensi Simulasi

Metode simulasi yang dilakukan adalah untuk mencontohkan perilaku cuci tangan yang baik dan benar kepada seluruh responden dan dilakukan secara berkelompok (@12 orang). Media Promosi kesehatan yang digunakan pada kegiatan simulasi ini adalah slide cuci tangan “Otta Anak Indonesia Cuci Tangan Yuk”, alat simulasi seperti sabun dan handuk kecil.

Metode simulasi ini berpengaruh pada tingkat praktek dari responden, dimana setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan praktek sebesar 32,11%.

Peningkatan pengetahuan dan praktek karena pengaruh dari metode pendidikan kesehatan yang digunakan saat intervensi pada penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Michelle Snow, George L White Jr, Han S Kim dalam *The Journal of School Health*, April 2008 vol. 78, dengan judul penelitian “Inexpensive and Time-Efficient Hand Hygiene Interventions Increase Elementary School Children's Hand Hygiene Rates”¹, dimana hasil dari penelitian ini menggambarkan peningkatan praktek cuci tangan sebesar 32% pada sasaran penelitian (siswa kelas 5 SD) setelah dilakukan kegiatan intervensi (penyuluhan, modelling dari guru, dan praktek).

Hal ini dapat terjadi karena bentuk intervensi yang dilakukan tidak hanya berupa penyuluhan satu arah, tetapi juga terdapat intervensi simulasi yang melibatkan seluruh sasaran untuk ikut berpartisipasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh J. R. Mwangi, B. B. Jensen, P. Magnussen and J. Aagaard-Hansen, dengan judul “School children as health change agents in Magu, Tanzania: a feasibility study”ⁱⁱⁱ, disebutkan bahwa anak usia sekolah lebih menyukai metode pendidikan praktek dibanding dengan metode belajar teori. Karena mereka dapat langsung mempraktekkan apa yang mereka pelajari. Seperti cuci tangan, gosok gigi, dan praktek menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan lain-lain.

6.3. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Peningkatan Pengetahuan

Karakteristik responden merupakan faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya pengetahuan pada diri seseorang dan selanjutnya akan mempengaruhi tindakannya. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai kebersihan diri dan lingkungan adalah jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

6.3.1. Jenis kelamin

Dari hasil analisis univariat terlihat bahwa mayoritas dari responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 50,7%. Sedangkan jika kita lihat dari tabel.5.15, peningkatan frekuensi responden mengenai pengetahuan kebersihan diri dan lingkungan berdasarkan jenis kelamin, maka dapat diketahui bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kelompok responden yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibanding dengan responden pada kelompok laki-laki. Peningkatan yang terjadi terutama pada variabel **manfaat mencuci tangan dengan sabun dan cara cuci tangan yang baik**.

Bila dihubungkan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan diri dan lingkungan, terlihat bahwa pada penelitian yang pertama (pre test), dari pengolahan data memperlihatkan hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan secara statistik tidak bermakna. Sedangkan pada

penelitian kedua (post test), dari pengolahan data memperlihatkan hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan secara statistik bermakna.

Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin responden dengan pengetahuan mengenai kebersihan diri dan lingkungan pada penelitian awal kemungkinan terjadi karena kelompok sekolah dasar merupakan kelompok dimana nilai-nilai hidup yang baik terutama hidup bersih dan sehat sedang ditanamkan, sehingga jenis kelamin tidak terlalu berperan dalam pengetahuan yang dimiliki siswa.

Sedangkan pada penelitian kedua yang menunjukkan hasil yang bermakna antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan, kemungkinan disebabkan karena ketertarikan mereka akan adanya kegiatan intervensi yang sebelumnya belum pernah ada di sekolah mereka sehingga dari dalam diri mereka timbul minat dan rasa antusias terhadap kegiatan yang peneliti lakukan di sekolah tersebut, dan akhirnya mempengaruhi mereka dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan. Dalam hal ini peningkatan yang signifikan terjadi pada kelompok perempuan, dengan peningkatan total pengetahuan sebesar 21,91%. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian PHBS yang dilakukan oleh Veronika Surbakti, dengan sasaran santri-santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Assuriyah, Sawangan, Depok, Tahun 2003ⁱⁱⁱ. Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kelompok perempuan lebih tinggi dari kelompok laki-laki, yaitu sebesar 54%.

Melihat hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa metode intervensi yang dilakukan telah dapat meningkatkan pengetahuan kebersihan diri dan lingkungan dari sasaran kegiatan. Dan dapat kita simpulkan bahwa dalam melakukan suatu tindakan atau intervensi kepada anak usia sekolah, khususnya pada anak SD, metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut haruslah disesuaikan dengan karakteristik yang ada pada anak SD. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah penyuluhan dan simulasi.

6.3.2. Tingkat pendidikan

Dari hasil analisis univariat terlihat bahwa mayoritas dari responden berada pada kelas 5 yaitu sebesar 58,8%. Bila dihubungkan antara tingkat

pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan diri dan lingkungan, terlihat bahwa pada penelitian yang pertama (pre test), dari pengolahan data memperlihatkan hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan secara statistik bermakna. Sedangkan pada penelitian kedua (post test), dari pengolahan data memperlihatkan hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan secara statistik tidak bermakna.

Bermaknanya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan pada penelitian awal, kemungkinan disebabkan karena semakin tinggi kelas siswa maka bahan pelajaran di sekolah tentang kesehatan semakin banyak diterima mereka sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi pada siswa yang tingkat kelasnya lebih tinggi pula.

Sedangkan pada penelitian kedua yang menunjukkan hasil yang tidak bermakna antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, kemungkinan disebabkan karena peningkatan pengetahuan yang terjadi pada responden dari kelas 4 sangat pesat yakni sebesar 30,2% dibandingkan dengan responden dari kelas 5 yang mengalami peningkatan sebesar 15,92%. Peningkatan pengetahuan pada responden kelas 4 yang hampir 2 kali lipat dibanding dengan responden dari kelas 5 ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan^{iv} mereka untuk menangkap pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dengan menggunakan metode dan alat bantu yang dapat menarik perhatian mereka.

6.4. Hubungan antara Peningkatan Praktek dengan Karakteristik Responden

Praktek kebersihan diri dan lingkungan yang dinilai pada penelitian ini adalah berdasarkan pengakuan dari responden. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui praktek kebersihan diri dan lingkungan dari responden tersebut hanya dilakukan di sekolah.

6.4.1. Jenis kelamin

Pada tabel. 5.16, mengenai distribusi responden berdasarkan praktek dan jenis kelamin dapat kita lihat bahwa peningkatan praktek yang cukup besar terjadi pada kelompok perempuan mengenai variabel **yang dilakukan sebelum tidur**,

dan pada kelompok pria mengenai variabel **membersihkan/mencuci pakai sabun setelah BAB/BAK**.

Hasil uji statistik antara jenis kelamin dan praktik mengenai kebersihan diri dan lingkungan sebelum dilakukan intervensi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan praktik kebersihan diri dan lingkungan siswa sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan hasil uji statistik antara jenis kelamin dan praktik mengenai kebersihan diri dan lingkungan sesudah dilakukan intervensi juga menunjukkan hasil yang sama, tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan praktik kebersihan diri dan lingkungan.

Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena pada kelompok anak sekolah dasar pengaruh perbedaan jenis kelamin belum besar peranannya terhadap praktik kebersihan diri dan lingkungan. Dan juga dapat diakibatkan karena beberapa faktor seperti misalnya tidak tersedianya fasilitas yang memadai dan tidak adanya dukungan dari lingkungan^v. Akan tetapi jika kita lihat perbandingan peningkatan praktek PHBS antara anak laki-laki dengan anak perempuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada anak perempuan lebih tinggi dari anak laki-laki (perempuan sebesar 34,97% sedangkan laki-laki 28,34%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Kamal (2003)^{vi} pada penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai praktik yang baik terhadap PHBS dibandingkan dengan laki-laki.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dina Liastuti. K^{vii}, mengenai PHBS dengan sasaran mahasiswa Diploma 3 dan S-1 Reguler Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun masuk 2002, juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu peningkatan praktek yang terjadi pada kelompok perempuan lebih tinggi (68,7%) bila dibanding dengan kelompok laki-laki.

Melihat hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa metode intervensi yang dilakukan telah dapat meningkatkan praktek PHBS (kebersihan diri dan lingkungan) dari sasaran kegiatan. Dalam jurnal mengenai "Educating for a healthy, sustainable world: an argument for integrating Health Promoting Schools and Sustainable Schools", terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa

suatu program sekolah yang saling terintegrasi, menyeluruh dan strategis dapat meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan yang lebih baik bagi warga sekolah, jika dibandingkan dengan pemberian informasi kesehatan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. (Young, 2005, p. 145)^{viii}. Dari hal tersebut dapat kita sadari bahwa agar program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah akan kesehatan dapat terlaksana dengan baik dan mendapat hasil yang diharapkan, diperlukan suatu bentuk pendekatan yang terintegrasi dengan program sekolah.

6.4.2. Tingkat pendidikan

Hasil uji statistik antara tingkat pendidikan dan praktik kebersihan diri dan lingkungan sebelum intervensi menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan atau dalam arti lain terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Blaxter (1990) yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, mempunyai gaya hidup yang sehat dibandingkan dengan orang dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena siswa dengan tingkat kelas yang lebih tinggi, mendapat lebih banyak paparan informasi mengenai kesehatan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tindakan yang dilakukannya terhadap kesehatan dan kebersihan diri.

Sedangkan hasil uji statistik antara tingkat pendidikan dan praktik kebersihan diri dan lingkungan setelah intervensi menunjukkan secara statistik bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa setelah dilakukan intervensi praktek dari kedua kelompok tingkat pendidikan tersebut (kelas 4 dan 5), memiliki nilai rata-rata praktek yang hampir sama. Dimana peningkatan praktek yang terjadi pada responden dari kelas 4 lebih tinggi dari responden kelas 5 (kelas 4 sebesar 46,27% sedangkan kelas 5 sebesar 22,8%).

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Diah Ambarwati^{ix} dalam skripsinya yang berjudul *Gambaran Perilaku Cuci Tangan Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Anak (AI) Rumah Sakit Pusat Pertamina Tahun 2003*, yang menyebutkan bahwa “perilaku cuci tangan dapat terus meningkat dengan teknik

yang benar jika saja terus dilakukan bimbingan dan pelatihan agar dapat mengaplikasikan teknik mencuci tangan, mengingat usia muda dengan pengalaman yang masih relatif cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar”.

6.5. Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Setelah Intervensi

6.5.1. Peningkatan pengetahuan

Hasil analisis berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan diri dan lingkungan kepada siswa-siswi kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I Depok menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14,71% untuk pengetahuan mengenai perilaku sehat, 16,45% untuk pengetahuan mengenai waktu yang tepat untuk mencuci tangan, 29,27% untuk pengetahuan mengenai manfaat mencuci tangan dengan sabun, 30,77% untuk pengetahuan mengenai cara cuci tangan yang baik.

Berdasarkan data di atas, terlihat jelas bahwa seluruh variabel pengetahuan yang ada mengenai kebersihan diri dan lingkungan semuanya menunjukkan peningkatan. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada aspek pengetahuan tersebut adalah signifikan ($p=0,005$). Salah satu faktor yang mendukung terjadinya peningkatan tingkat pengetahuan tersebut adalah karena penyampaian pesan tersebut tidak hanya dilakukan selama kegiatan penyuluhan, akan tetapi proses *remininding* dan *recall* terus menerus dilakukan, bahkan sampai pada kegiatan simulasi cuci tangan dengan sabun.

6.5.2. Peningkatan Praktek

Hasil analisis berdasarkan praktek mengenai kebersihan diri dan lingkungan kepada siswa-siswi kelas 4 dan 5 SDN Cisalak I Depok menunjukkan adanya peningkatan sebesar 21,69% untuk praktek menjaga kebersihan lingkungan sekolah, 20,67% untuk praktek menjaga kebersihan lingkungan rumah, 239,4% untuk praktek membersihkan/mencuci pakai sabun setelah BAB/BAK, 24,01% untuk praktek yang dilakukan sebelum tidur, dan 5,68% untuk praktek sarapan pagi. Sedangkan pada variabel kebersihan diri yang rutin dilakukan mengalami penurunan sebesar 3%.

Penurunan yang terjadi pada variabel kebersihan diri, kemungkinan dikarenakan aspek-aspek yang menjadi unsur dalam variabel kebersihan diri tersebut seperti, mandi minimal (paling sedikit) 2 kali sehari, keramas minimal 2 kali seminggu, gosok gigi minimal sesudah sarapan dan sebelum tidur, membersihkan telinga, memeriksa kebersihan kuku, mencukur rambut, dan lain-lain hanya diberikan pada saat penyuluhan, dan pengulangan pesan mengenai hal tersebut hanya dilakukan selama kegiatan penyuluhan. Hal tersebut terkait juga dengan karakteristik responden, yang pada tingkatan anak sekolah dasar penyampaian pesan kesehatan seharusnya dilakukan dengan metode pengulangan-pengulangan pesan secara terus menerus^x.

Hasil dari penelitian ini, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan praktek antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi, memiliki makna bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan praktek suatu kelompok masyarakat memerlukan tindakan intervensi yang terencana dan sesuai dengan karakteristik dari sasaran kegiatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Michelle Snow, George L White Jr, Han S Kim^{xi} mengenai "Inexpensive and Time-Efficient Hand Hygiene Interventions Increase Elementary School Children's Hand Hygiene Rates", yang menggunakan metode (penyuluhan/perintah secara lisan, modelling, praktek) dan menghasilkan peningkatan rata-rata praktek cuci tangan pada anak SD.

Dalam kegiatan intervensi juga dilakukan advokasi kepada pihak sekolah dalam hal sarana dan prasarana kesehatan di sekolah. Hal ini meliputi penyediaan kran air bersih dan ruang Usaha Kesehatan Sekolah. Pelaksanaan kegiatan advokasi tersebut bertujuan guna mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan intervensi yang dilakukan (peningkatan pengetahuan dan praktek, kebersihan diri dan lingkungan) dari sasaran kegiatan.

Selain itu juga dilakukan pemilihan calon kader kesehatan dari siswa kelas 4 dan 5 yang memiliki prestasi baik di kelas. Lalu kepada mereka yang terpilih sebagai kader kesehatan diberi kegiatan pelatihan kesehatan dasar (cuci tangan dengan sabun). Kegiatan ini bertujuan agar mereka yang menjadi kader kesehatan dapat mengingatkan dan mengajarkan teman-teman lainnya tentang kesehatan.

Dan mereka juga berfungsi sebagai penggerak dari program-program UKS yang dibentuk di sekolah tersebut.

Seluruh kegiatan intervensi tersebut dilakukan guna menjamin keberlangsungan program/kegiatan-kegiatan kesehatan yang telah terbentuk di sekolah. Dimana kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktek siswa-siswi SDN Cisalak I Depok mengenai kesehatan, dalam kegiatan ini khususnya mengenai kebersihan diri dan lingkungan, yang nantinya dapat meningkatkan derajat kesehatan anak di sekolah tersebut.

